

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aktivitas yang senantiasatumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individual itu sendiri, masyarakat dan bangsa. Pendidikan merupakan proses di mana seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku. Hal ini juga dijelaskan dalam pasal 3 UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.²

Pendidikan Islam ditinjau dari segi kelembagaan mengandung makna bahwa kelembagaan mengandung makna bahwa kelembagaan pendidikan Islam adalah kelembagaan yang menekankan untuk dapat merealisasikan seluruh aspek pendidikan Islam yang telah disebutkan terdahulu, terutama pada pendidikan

¹Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 3

²Haidar Putra Daulay Dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 3

formalnya. Adapun pada pendidikan nonformal dan informalnya dapat memberi tekanan kepada beberapa aspek tertentu, misalnya aspek pendidikan ketuhanan, pendidikan akhlak, atau aspek pendidikan keterampilan dan lainnya.³

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan dimaksudkan bukan sekedar pendidikan yang berlangsung di dalam kelas dalam ruang dan waktu yang terbatas yang sering orang sebut dengan pendidikan formal. Akan tetapi ia mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur pengembangan setiap potensi dasar yang dimiliki manusia kapan saja dan dimana saja ia lakukan. Karena itu pendidikan dikatakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Oleh karena itu fungsi dan peran pendidikan agama itu tertentu akan lebih dominan dari pada pendidikan secara umum, hal ini dikarenakan pendidikan agama akan secara langsung menyentuh unsur pembentukan kepribadian manusia, sementara pendidikan secara umum tidak selalu demikian adanya. Secara umum pendidikan dapat diartikan suatu usaha manusia dewasa untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan yang ada, sehingga dengan demikian sesederhana apapun tingkat peradaban dan kebudayaan manusia maka di dalamnya akan selalu terjadi proses pendidikan.⁴

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna

³*Ibid*, h. 19

⁴Juwairiyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2010), h. 45

(*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁵ Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehiduannya yang menempatkan antujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang

⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 83

jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur. Oleh karena tujuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai secara sekaligus, maka perlu dibuat secara bertahap, misalnya tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksionalnya dapat ditetapkan secara jelas dan terarah.⁶

Tentang tujuan ini, di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Al-Qur'an al-Karim ialah kitab Allah dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada hamba-Nya yang ummi, penutup para nabi dan rasul, Muhammad Saw. Ia adalah "jalan lurus" dan iktikaf yang kuat yang telah diridhai Allah untuk para hamba-Nya. Allah memerintahkan para hamba-Nya yaitu agar melaksanakan perintah-perintahnya, menerapkan hukum-hukumnya dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang mencari bimbingan dan penolong bagi orang yang meminta pertolongan dan cahaya bagi orang yang memerlukan kejelasan.

Al-Qur'an ialah nama khusus bagi kalam Allah. Ia tidak diambil dari pecahan kata qira'ah, tetapi merupakan nama bagi kitab Allah

⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2009), h.10

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

sebagaimana taurat dan injil.⁸ Kitab Al-Qur'an adalah sebaik-baik kitab di antara kitab yang diberikan kepada para rasul-Nya. Sebab keotentikannya mampu dipertahankan, dan cahayanya mampu menerangi alam semesta. Al-Qur'an diperuntukkan bagi umat Islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik di antara umat lainnya.

Islam memandang kegiatan belajar mengajar sebagai suatu ibadah (sakral). Telah banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. yang berbicara tentang kewajiban belajar tersebut kepada laki-laki maupun perempuan sebagaimana termaktub di dalam surah Al-Ankabut ayat 45 :

مَاءٍ عَنْ تَتَّهِى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكُتُبِ مِنْ إِلَيْكَ أُوحَى مَا آتَلُ
تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَذِكْرُ الْمُنْكَرِ الْفَحْشِ

Pendidikan agama pada jenjang pendidikan formal merupakan suatu keharusan yang ada pada setiap kurikulum, baik kurikulum pendidikan dasar dan menengah maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, fiqh, dan sejarah Islam. Khusus pendidikan agama Islam terkait dengan belajar membaca dan menulis (huruf) Al-Qur'an selain diajarkan pada pendidikan formal juga pada pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga secara mandiri.

⁸ Ainur Rafiq Shalih Tamhid, *Apalitu Al-Qur'an*, Terj. Imam As Suyuti, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.15

Pembelajaran membacadan menulis (huruf) Al-Qur'an secara khusus, lebih marak dilaksanakan oleh masyarakat baik secara individu seperti pengajian di surau, langgar, mushalladan mesjid maupun lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya seperti di TPA/TPQ, sebagai upaya memperkuat dan menambah proses pembelajaran membacadan menulis Al-Qur'an pada jenjang pendidikan formal.

Upaya ini ternyata berdampak pada positif bagian anak usia sekolah, karena melalui pendidikan non formal ini lebih mempercepat keterampilan mereka dalam membacadan menulis Al-Qur'an. Dengan kata lain, kemampuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an anak se-usia sekolah dasar bahkan anak se-usia sekolah menengah pun banyak ditopang oleh kegiatan belajar pada lembaga ini.

Kini, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dinamika kehidupan masyarakat, cara belajar mengaji Al-Qur'an di surau-surau, mushalladan mesjid untuk anak-anak se-usia prasekolah dasar dan usia sekolah dasar sertadilakukan "secara tradisional" makin sedikit jumlahnya. Belajar mengaji Al-Qur'an pada dekade terakhir ini dilakukan dengan metode dan cara-cara lebih sistematis sertamenggunakan buku (bahan ajar) yang lebih variatif seperti metode Iqra, Qira'ati, dan Al-banjari. Metode ini lebih banyak digunakan oleh lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bacatulis Al-Qur'an, semisal Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPA/TPQ) atau sejenisnya, yang kini jumlahnya cukup banyak dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.⁹

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Salah satu yang diajarkan di sekolah-sekolah terutama sekolah yang berbasis agama Islam, adalah diajarkan cara menulis Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits telah dimulai pada sekolah tingkat dasar, yakni Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini bertujuan agar umat Islam sejak dini telah mulai diajarkan menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan tepat.

Kita menyadari bahwa Al-Qur'an dan Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaedah dan tata aturannya sendiri dalam menulisnya. Sehingga jika proses belajar menulis Al-Qur'an dan Hadits telah dimulai sejak dini maka akan menghasilkan sosok muslim yang mampu menulis Al-Qur'an dan Hadits yang baik.¹⁰ Usia anak-anak sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, adalah masa yang sangat bagus untuk ditanamkan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian ini selanjutnya akan membahas dan mengevaluasi kemampuan baca tulis Al Qur'an anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasar Panas. Melalui Penelitian ini, diharapkan ada peningkatan pemahaman konsep berpikir

⁹E. Badri, dan Munawiroh, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an Pada Siswa SMA*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), h.7

¹⁰Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h.134

pada anak didik yang signifikan. Oleh karena itu, guru harus dapat berperan dalam upaya pencapaian kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian di latar belakang tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang permasalahan yang sering dihadapi oleh anak didik tersebut, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“KEMAMPUAN SISWA DALAM BACA TULIS AL-QUR’AN DI MIN PASAR PANAS KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran judul proposal maka penulis merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan berarti “kecakapan, keahlian pada sesuatu”. Kemampuan baca tulis Al-Qur’an adalah kecakapan siswa dalam melisankan dan menulis huruf-huruf Al-Qur’aan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Siswa adalah individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasar Panas?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasar Panas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan baca-tulis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasar Panas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasar Panas.

E. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan :

1. Sebagai salah satu bahan informasi bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah sebagai calon guru yang nantinya akan mendidik anak didiknya agar dapat memberikan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.
2. Bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dan mendalam.
3. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan kepada fakultas Tarbiyah untuk menambah bahan pustaka.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis dalam memilih judul diatas yaitu :

1. Kemampuan baca-tulis Al-Qur'an merupakan hal yang harus dimiliki siswa, karena hal ini memperlancar proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Penulis merasa terpanggil untuk meneliti secara khusus mengingat adanya anggapan bahwa siswa yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasar Panas kurang bisa, atau tidak lancar membaca Al-Qur'an
3. Sepengetahuan penulis masalah ini belum ada yang meneliti terutama di tempat penulis mengadakan penelitian.

G. Anggapan Dasar Dan Hepotisis

1. Anggapan dasar

Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasar Panas. Sebagaian besar materinya bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits, maka dari itu kemampuan siswa dalam baca-tulis Al-Qur'an diperlukan adanya, karena akan memperlancar proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tingkat rendahnya kemampuan baca-tulis Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang pendidikan orang tua, bimbingan orang tua,

keaktifan siswa membaca Al-Qur'an, cara guru mengajar, sarana dan fasilitas belajar.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut :

- a. Kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasar Panas diduga dalam kategori kurang, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :
 - 1) Bimbingan orang tua
 - 2) Keaktifan siswa dalam membaca Al-Qur'an
 - 3) Cara guru mengajar
 - 4) Sarana dan fasilitas belajar siswa

H. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, serta sistematika penulisan

BAB II Landasan teori tentang : Baca-tulis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah, pengertian baca-tulis Al-Qur'an, pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang terdiri dari : tujuan baca-tulis Al-Qur'an, keutamaan baca-tulis Al-Qur'an, metode baca-tulis Al-Qur'an, kemampuan baca-tulis Al-Qur'an di MI yang terdiri dari

: kemampuan bacatulis Al-Qur'an, Indikator kemampuan bacatulis Al-Qur'an, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bacatulis Al-Qur'an.

BAB III Metode penelitian, berisi populasi dan sampel, data, sumber data dan teknik pengolahan data, kerangka dasar penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur pelaksanaan penelitian

BAB IV Laporan hasil penelitian, berisi latar belakang objek penelitian, penyajian data dan analisis data

BAB V Penutup, Berisikan kesimpulan dan saran